

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

*Juadah* adalah sekumpulan makanan adat yang terdiri dari *kanji*, *wajik*, *jalabio*, *aluo*, *kipang* dan *rambuik-rambuik* yang telah disatukan di atas dulang dan disusun rapi. *Juadah* merupakan hantaran wajib yang dibawa oleh keluarga perempuan pada saat *manjalang* ke rumah keluarga laki-laki. *Juadah* yang dibawa pada saat *manjalang* ini adalah *juadah gadang* (besar). Sedangkan *juadah* yang dibawa pada saat *manjalang duo* atau seminggu sesudah acara *alek* adalah *juadah ketek* yang diberikan kepada keluarga laki-laki dilengkapi dengan rantang yang berisi lauk-pauk.

Di dalam sistem perkawinan pada masyarakat Nagari Toboh Gadang ada beberapa tata cara yang dilakukan terlebih dahulu yaitu mulai dari acara *baundi*, *maanta kampia*, menentukan hari pesta, *maharu* (membuat *juadah*), hari pernikahan, *malam bainai*, hari pesta, *manjalang*, *malam sampai alek* dan *manjalang duo*. Pada tahapan *manjalang* dan *manjalang duo* inilah *juadah* dibawa. Pada tahapan *maharu* ini seluruh karib kerabat datang untuk menolong seperti mamak dan istri *mamak*, *etek*, *bako*, dan tetangga. Dalam *maharu* hal inilah yang dianggap oleh masyarakat yang lebih terasa acara *baraleknya*. Karena *maharu* dilakukan selama seminggu sebelum acara pernikahan.

Dalam proses pembuatan *juadah* ini yang menjadi bahan utama dalam pembuatannya adalah beras ketan dan *saka*. Adapaun alat-alat lainnya yang dibutuhkan ada *kancah* (*kuali* besi ukuran besar), *kuali* besi ukuran sedang, *sudu*

besi (sendok besi), *dandang*, *ransang*, cetakan *kungkuang* (cetakan *kipang*), batok kelapa, cetakan segitiga dari seng dan lainnya.

Proses menyusun *juadah* ini disebut dengan *maatok juadah*. *Juadah* disusun dalam dua tipe yaitu *juadah gadang* dan *juadah ketek*. *Juadah gadang* ini biasanya berjumlah 8 lingkaran yang berukuran besar dengan diameter dulangnya 80-100 cm. *Juadah gadang* ini terdiri dari *wajik*, *kanji*, *aluo*, *jalabio*, *kipang* dan *rambuik-rambuik*. Sedangkan *juadah ketek* ini terdiri dari 8 lingkaran yang berukuran kecil dengan diameter dulangnya 50 cm. *Juadah ketek* ini terdiri dari *wajik*, *aluo*, *kipang* dan *rambuik-rambuik*. *Juadah gadang* ini akan diberikan oleh pihak perempuan kepada orang tua laki-laki sedangkan *juadah ketek* ini diberikan oleh pihak perempuan kepada sanak saudara keluarga laki-laki.

Adapun urutan penyusunan *juadah gadang* adalah yang paling bawah disusun *jalabio tipis*, *wajik*, *jalabio tipis*, *aluo*, *jalabio besar*, *kanji*, *kipang*, *rambuik-rambuik gadang*, *rambuik-rambuik tipis* lalu susun kue penganten di atasnya dan diberi bendera-bendera sebagai hiasannya. Sedangkan susunan untuk *juadah ketek* adalah yang paling bawah disusun *wajik*, *rambuik-rambuik gadang*, *aluo*, *rambuik-rambuik gadang*, *kipang*, *rambuik-rambuik tipis* dan diletakkan kue bolu di atasnya.

*Juadah gadang* dibawa pada saat acara *manjalang* atau pada saat hari pesta di rumah anak *daro*. Yang bertugas untuk membawa *juadah gadang* ini adalah *mamak*, *kapalo mudo*, dua orang *sumando* perempuan dengan menggunakan pakaian adat dan sunting, dan 3 orang pemuda Korong. Sedangkan yang menghantarkan *juadah ketek* pada saat *manjalang duo* adalah *etek* (saudara

perempuan ibu) yang pintar dalam berbicara untuk menyampaikan maksud kedatangan, kakak perempuan yang sudah menikah serta anak *daró* dan suaminya.

Pada pembuatan *juadah* ini keluarga luas turut hadir seluruhnya. Mereka membagi tugas masing-masing. Dahulunya keluarga luas akan membawa beberapa bahan-bahan untuk *juadah* ini tetapi saat sekarang bantuan yang dibawa hanya berupa uang saja. Adapun tetangga juga ikut membantu dalam hal berupa tenaga. Selain dari bantuan itu orang Korong di Nagari Toboh Gadang ini juga melakukan *julo-julo saka* dan *julo-julo sipuluik*, yang mana *julo-julo* ini nantinya akan dibawa kerumah tetangga yang sedang mengadakan acara pesta ini. Bahan-bahan yang dibawa ini berupa *saka* dan *bareh sipuluik* tetapi jika anggota yang sedang pesta ini menginginkan uang, maka *saka* dan *bareh sipuluik* ini akan di uangkan sesuai dengan harga dari masing-masing bahan yang telah di tentukan.

Proses pembuatan *juadah* ini dihadiri oleh istri mamak, *mandeh/ etek* (saudara perempuan ibu), anak *etek*, anak mamak serta *bako* jika di undang oleh ibu anak *daró*. Semua saling bekerja sesuai dengan kepandaian masing-masing. Pembagian kerja dilakukan oleh kaum perempuan, jika dalam proses pembuatan *juadah* mengalami kesulitan barulah kaum laki-laki di panggil ke dapur.

Dalam hal ini pembagian tugas dalam keluarga luas dapat dilihat dari peran *mamak* yang mengatur lancarnya acara perkawinan kemenakannya. *Mamak* bertugas dalam hal mencarikan dana, mengatur jalannya acara perkawinan, mengundang seluruh karib kerabat, menyiapkan seluruh rangkaian adat perkawinan, berbeda dengan peran dari istri *mamak*. Istri *mamak* sebagai tamu

dalam keluarga luas suaminya, sehingga apabila istri *mamak* tidak ikut membantu dalam acara perkawinan kemenakan suaminya akan menjadi gunjingan di keluarga suaminya. Istri *mamak* juga datang dalam acara perkawinan ini, biasanya di Nagari Toboh Gadang, istri *mamak* akan datang dengan membawa bahan-bahan sembako yang dibutuhkan oleh orang rumah. Istri *mamak* datang membawa buah kelapa yang biasanya di ambil dari ladangnya sendiri, ataupun bawang dan cabe. Peran istri *mamak* dalam pembuatan *juadah* ini adalah juga ikut terlibat dalam pembuatan aneka jenis *juadah* ini. Jika itu istri *mamak* yang tertua maka jelas ia mengetahui cara membuat *juadah*, biasanya ia membantu membuat *kanji*, *wajik* dan *aluo* bersama *urang salapan* di nagari tersebut.

Makanan adat yang telah ditetapkan ini tentunya memiliki filosofi atau makna yang tersirat di dalamnya. Salah satu bahan makanan adat yang sering digunakan adalah *bareh sipuluik* (ketan) dan *saka*. Adapun filosofi dari ketan dan saka ini karena bentuknya yang menjadi lengket dan mengeras. Sehingga adanya makna tersirat dalam masyarakat bahwa lengket tersebut dikaitkan dengan hubungan rumah tangga akan terjalin baik atau sulit dipisahkan.

Bagi masyarakat di Nagari Toboh Gadang *juadah* ini memiliki makna bahwa dahulunya *juadah* menjadi makanan simpanan atau bekal untuk orang rumah yang apabila ada tamu datang maka *juadah* inilah yang akan disajikan. Sedangkan *juadah* juga bermakna sebagai lambang silaturahmi untuk mempererat hubungan antara keluarga yang baru bersatu.

Adapun bagi keluarga perempuan bahwa makna *juadah* ini merupakan suatu hal yang sangat penting sebab *juadah* ini melambangkan apakah keluarga



ini beradat atau tidak punya adat. *Juadah* menjadi nilai bagi masyarakat dan keluarga laki-laki bahwa *juadah* ini merupakan tradisi di Padang Pariaman sehingga apabila keluarga perempuan tidak membawa *juadah* maka sudah dipastikan akan menjadi buah bibir atau gunjingan oleh masyarakat dan keluarga laki-laki. sehingga *juadah* dapat dikatakan sebagai tolak ukur beradat tidaknya keluarga perempuan ini.

Selain itu *juadah* juga memiliki makna yang berbeda oleh keluarga laki-laki bahwa menerima *juadah* merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan sebab keluarga laki-laki merasa dihargai oleh keluarga perempuan. *Juadah* bagi masyarakat disekitar tempat tinggal laki-laki memiliki makna sebagai tanda atau bukti telah terjadinya perkawinan, sebab menerima *juadah* berarti sama dengan telah berlangsungnya acara perkawinan.

Dari masing-masing jenis *juadah* ini juga memiliki arti atau makna tersendiri dimana *kanji* melambangkan keuletan, hal ini karena dalam membuat *kanji* membutuhkan keuletan dalam mengaduknya. *Wajik* sama halnya dengan *kanji* yang bersifat lengket dan manis tetapi *wajik* mempunyai tekstur yang kasar sehingga pasangan suami istri ini harus bertutur kata dengan lemah lembut agar tidak menimbulkan pertengkaran. Makna dari *aluo* ini diibaratkan dalam pembuatannya yang sulit, sehingga membutuhkan bantuan orang lain, sehingga dalam berumah tangga kita juga harus mendengarkan nasehat-nasehat dari orang tua agar terjalin komunikasi yang baik juga. Makna dari *jalabio* ini adalah kesatuan, karena *jalabio* berbentuk jaring-jaring yang mengikat isi di dalamnya. Makna *kipang* melambangkan *urang sumando* yang sangat dihormati karena

*kipang* yang mudah layu apabila dibiarkan sehingga ia diberi gelar oleh keluarga perempuan, *urang sumando* ini merupakan tamu dalam keluarga istrinya. Adapun *rambuik-rambuik* memiliki makna tersirat sebagai tali silaturahmi karena bentuknya yang seperti tali dan terlihat menyatu. Sehingga *rambuik-rambuik* ini bermakna sebagai ikatan antara keluarga dua keluarga. Adapun makna lain dari *rambuik-rambuik* ini menurut orang tua sekitar adalah lambang dari gadis atau tidaknya anak *daro*. Sehingga apabila *rambuik-rambuik* ini rusak maka ada anggapan bahwa anak *daro* itu bukan wanita yang baik.

### B. Saran

Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi *juadah* ini yang telah ada sejak dahulunya karena tradisi ini memiliki makna tersirat yang berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua keluarga yang baru bersatu. Untuk masyarakat generasi tua diharapkan terus mengenalkan dan mengajarkan tradisi *juadah* ini kepada anak-anak muda yang ada di Nagari Toboh Gadang agar tradisi *juadah* terus berkembang. Untuk *maharu* (pembuatan *juadah*) alangkah baiknya terus dikembangkan dan tetap dipertahankan walaupun sudah banyak yang membeli *juadah* siap.

Bagi perangkat nagari agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dalam memperhatikan budaya-budaya yang masih ada di dalam Nagari Toboh Gadang. Sebaiknya tradisi-tradisi ini juga dibukukan atau dibuatkan makalahnya agar generasi muda dapat mempelajarinya dan buku tersebut dapat di kenang dan disimpan lama. Untuk teman-teman lainnya diharapkan dapat menggali tradisi-

tradisi lainnya yang ada di Nagari Toboh Gadang ini salah satu dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW.

